

POLA KEMITRAAN USAHA TANI CABAI DI DESA GUNUNG PERAK KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI

Ahfandi Ahmad dan Baharuddin Masruhing

Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi, STIP Muhammadiyah Sinjai

(email : fandhyonly@gmail.com)

ABSTRAK

Pengembangan komoditas tanaman cabai belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa permasalahan yang dihadapi dalam usaha hortikultura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana Gambaran Umum Usahatani Cabai di Kabupaten Sinjai (2) Bagaimana Pola Kemitraan Usahatani Cabai di Kabupaten Sinjai. Dilaksanakan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Pengumpulan data dilakukan melalui survey, observasi, dan wawancara menggunakan kuisioner terhadap 61 responden/petani Cabai yang dipilih secara acak sederhana. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, rata-rata skor dan total rata-rata skor.

Hasil Penelitian menunjukkan, Pengembangan kluster cabai di Kabupaten Sinjai memfasilitasi penyediaan saluran irigasi untuk lahan budidaya cabai dan bantuan bibit seluas 15,5 Ha, melakukan perluasan kluster dari sisi penambahan kelompok petani binaan dalam program kerja sama di kecamatan Sinjai Barat dengan kegiatan pengembangan awal berupa fasilitas capacity building terkait good agriculture practices budidaya cabai, serta memfasilitasi pelatihan keterampilan pengolahan cabai kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat. Pola kemitraan yang dijalankan antara petani termasuk kedalam pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Tipe kemitraan yang dijalankan oleh Wanita Tani Gunung Perak dan petani Cabai di Kecamatan Sinjai Barat termasuk kedalam tipe kemitraan sinergis yaitu tipe yang berdasarkan pada kesadaran saling membutuhkan dan mendukung pada semua pihak mitranya. Tipe ini menunjukkan hubungan sinergis yang saling menguntungkan dan memperkuat serta menjadikan kerjasama bisnis terjalin secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Pola Kemitraan, Usaha tani, Cabai, Kabupaten Sinjai

PENDAHULUAN

Secara umum tantangan kedepan dalam kurun waktu 5 tahun Pembangunan Hortikultura, khususnya komoditas cabe diantaranya: (1) Semakin ketatnya daya saing produk cabe serta komoditas hortikultura lainnya (2) Tidak mudah dalam penyediaan lahan baru untuk pengembangan kawasan cabe (3) Pengelolaan rantai pemasaran yang efisien dan efektif dari lahan produksi ke pusat-pusat pemasaran (4) Penurunan ketersediaan sumber daya dan akses modal investasi (5) Krisis global finansial yang menyebabkan permintaan menurun dan lain sebagainya (Maninggar Praditya, 2009; Fuad, 2005; Gumbira, 2001; Harjono, 2014).

Potensi yang tersedia dalam pengembangan komoditas tanaman cabai belum dimanfaatkan secara optimal (Kemi Durachman dan Supriyono, 2014). Hal ini dapat

disebabkan karena beberapa permasalahan yang dihadapi dalam usaha hortikultura (Arfiani, 2015; Fatchur R, 2018). Permasalahan tersebut antara lain masih rendahnya produktivitas, lokasi usaha yang terpencar, skala usaha yang kecil, manajemen yang belum efisien, kebijakan dan regulasi di bidang perbankan yang belum berpihak kepada petani, sarana transportasi yang belum memadai, persyaratan ekspor negara tujuan yang rumit, dan persaingan dengan produk impor (Jurnal Litbang Pertanian, 2011; Maninggar Praditya, 2009; Nawangsih, 2010). Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kawasan pertanian cabai. Potensi pengembangan komoditi cabai di daerah tersebut, ditunjuk berdasarkan perkembangan panen, produksi dan rata-rata produksi dalam kurun lima tahun terakhir (2011-2015) (BPS Kabupaten Sinjai, 2018).

Tabel 1. Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Cabai Lima Tahun Terakhir (2013-2017) di Kabupaten Sinjai, Tahun 2018

No	Tahun	Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1	2013	547,00	2.769,00	101,87
2	2014	924,00	3 420,50	73,34
3	2015	954,00	1.963,40	40,78
4	2016	858,00	1.876,50	46,02
5	2017	538,00	3.639,30	141,45

Sumber: BPS Kabupaten Sinjai, 2018

Untuk dapat memenuhi pasar akan kebutuhan cabai, salah satu kelompok petani yang mengembangkan produksinya dengan pola kemitraan ialah Wanita Tani Gunung Perak. Kelompok ini mulai dirintis tahun 2012 dengan jumlah anggota kurang lebih 20 petani. Pola kemitraan usahatani Cabai di harapkan menjadi solusi permasalahan kebutuhan Cabai dalam negeri serta dapat menjadi diversifikasi pangan nasional. Pengusahaan Cabai dengan pola kemitraan diharapkan menjadi solusi bagi masyarakat dalam mengatasi fluktuasi harga cabai yang tidak menentu. Oleh karena itu dengan bermitra, petani mempunyai pemasok sarana produksi dan terjaminnya pemasaran hasil produksi. Bagi mitra usaha, kemitraan mampu mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis pola kemitraan yang berjalan antara dua belah pihak dalam pengembangan usaha tani cabai dalam pemenuhan permintaan masyarakat khususnya di kabupaten Sinjai.

Samadi (2007), menyatakan bahwa kemitraan adalah kerjasama persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu usaha untuk

mencapai keuntungan. Esensi kemitraan pada dasarnya terletak pada kontribusi bersama baik berupa tenaga (labour) maupun benda (property) atau keduanya untuk tujuan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan secara bersama dimana pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara pihak-pihak yang bermitra (Sumardjo, 2004; Umar, 2005). Kemitraan usaha dianggap sebagai jalan keluar terakhir dalam strategi manajemen. Strategi kemitraan dari dua atau lebih usaha yang digabungkan untuk mencapai sinergi dan kepentingan yang saling menguntungkan (Suratiah, 2006; Siva *et al.*, 2016; Sa'id, 2011). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimana Gambaran Umum Usahatani Cabai di Kabupaten Sinjai, (2) Bagaimana Pola Kemitraan Usahatani Cabai di Desa Gunung Perak Kec. Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (descriptive research), yaitu jenis penelitian yang dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei (survey research). Kerlinger (1973) dalam Ansar (2010) mengemukakan bahwa, penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 1999) dalam Ansar (2010). Penelitian survei dengan pendekatan deskriptif yaitu dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai lokasi penelitian (Bungin, 2013).

Penelitian dilakukan selama 4 bulan, mulai pada bulan Juli tahun 2019 sampai dengan bulan Oktober tahun 2019. Waktu penelitian ini digunakan untuk melakukan survey, pengumpulan data, kompilasi data, analisis data sampai dengan penyajian data hasil penelitian. Penelitian dilakukan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, terletak pada ketinggian 800 – 1.000 m dpl, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang mengembangkan tanam cabai dengan luas lahan 39 Ha.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Petani Cabai yang terdapat di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai, yang berjumlah 175 petani. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik probability sampling yaitu simple random sampling dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Bungin, 2013). Sampel pada penelitian ini sebesar 65 sampel yang terdiri dari petani cabai di kecamatan Sinjai Barat yang bermitra dengan Kelompok Wanita tani Gunung Perak .

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut: (a) Data primer, yaitu data yang bersumber dari wawancara langsung dengan petani cabai yang bermitra dengan kelompok Wanita Tani Gunung Perak mengenai variabel-variabel penelitian dengan menggunakan bantuan kuisioner; (b) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti data monografi desa, data petani cabai dan data luas lahan petani Cabai di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

Analisis Deskripsi Pola Kemitraan, pola kemitraan yang terjalin antara petani Cabai dengan Kelompok Wanita tani Gunung Perak dianalisis secara deskripsi meliputi latar belakang, kontrak kerjasama, modal sarana produksi, kewajiban perusahaan dan petani, struktur organisasi divisi kemitraan, bimbingan teknis tenaga penyuluh, harga beli cabai dan waktu pembayaran, standar cabai, panen dan distribusi dan pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Petani Cabai di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat

Pengembangan Cabai di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai mempunyai kontribusi terhadap tingkat inflasi daerah. Sinjai sebagai daerah penyangga produsen cabai Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu daerah yang ditunjuk sebagai lokasi Gerakan tanam cabai saat kemarau (GTCK) oleh kementerian Pertanian RI pada tahun 2015, budidaya tanaman cabai membutuhkan input produksi yang cukup besar dan keterampilan SDM petani yang memadai. Akses petani cabai terhadap fasilitas pembiayaan lembaga keuangan masih rendah, sementara kemampuan keuangan daerah untuk membantu petani cabai sangat terbatas. Terdapat dua unit bank yang berperan langsung dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Sinjai yaitu BRI dan BNI, sebagai badan usaha milik negara yang terlibat dalam pengembangan cabai memberikan bantuan kepada kelompok tani sebagai tambahan modal.

Pengembangan kluster cabai di Desa Gunung Perak Kabupaten Sinjai memfasilitasi penyediaan saluran irigasi untuk lahan budidaya cabai dan bantuan bibit seluas 15,5 Ha, melakukan perluasan kluster dari sisi penambahan kelompok petani binaan dalam program kerja sama di kecamatan Sinjai Barat dengan kegiatan pengembangan awal berupa fasilitas *capacity building terkait good agriculture practices* budidaya cabai, serta memfasilitasi pelatihan keterampilan pengolahan cabai kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Sinjai Barat. Kinerja kluster dengan adanya program kerjasama pembinaan di Kabupaten Sinjai : (a) Kelembagaan dan Manajemen; (b) Pembentukan koperasi usaha tani kelompok petani binaan dalam program kerja, izin koperasinya sudah diterbitkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM dan sedang dalam proses dinotariikan oleh notaris.(c) Kemitraan /Networking; (d) Produksi dan Akses Pasar/Perdagangan; (e) Keuangan, Sebelum adanya program kerja sama, manajemen kelompok tani belum mengetahui pentingnya praktik pencatatan usaha dan keuangan; (f) Keberlanjutan (Sustainability).

Luas tanam Cabai di Desa Gunung Perak sebesar empat hektar yang di kelola oleh kurang lebih 175 petani cabai. Animo kalangan ibu rumah tangga melakukan wirausaha produk olahan cukup tinggi. Fenomena tersebut tampak dari besarnya jumlah kaum ibu yang mengikuti bimbingan teknis pengolahan hortikultura, baik untuk skala usaha besar maupun keperluan rumah tangga. Gambaran demikian tampak pada pelatihan kelompok wanita tani (KWT) Gunung Perak di Desa Gunung Perak, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai, Propinsi Sulawesi Selatan. Desa Gunung Perak ini merupakan salah satu sentra cabai. Harga cabai di daerah ini pernah menyentuh Rp 60 ribu per kg dan terendah Rp 3 ribu per kg. Dikarenakan harga cabai fluktuatif sehingga Kelompok Wanita Tani Gunung Perak mengolah cabai menjadi saus cabai, cabai kering dan sambal. Meskipun pemasarannya baru di tingkat lokal namun sangat berpotensi untuk lebih dikembangkan.

Bantuan sarana pengolahan yang diterima KWT ini adalah mesin penepung cabai kering berkapasitas 15 kg, blender berkapasitas 1.5 liter, panci, timbangan digital, kompor, wajan besar, meja produksi, lemari display serta mesin penutup botol untuk packaging. Edukasi teknologi tepat guna secara sederhana berpotensi dalam pengembangan dan peluang usaha di pedesaan. Strategi kemasan juga penting karena salah satu komponen penting dalam pemasaran. Bantuan tersebut sangat membantu pengolahan cabai. Dengan harga per botolnya Rp 20 ribu dirasa menguntungkan dan

membantu memberikan nilai tambah saat harga cabai jatuh. Cara mengolah cabai menjadi beberapa macam diversifikasi olahan merupakan peluang usaha yang paling baik di Kabupaten Sinjai.

B. Pola Kemitraan Wanita Tani Gunung Perak dan Petani Cabai

Pola kemitraan yang dijalankan antara kelompok wanita tani dengan petani Cabai tidak terlepas dari faktor – faktor atau alasan petani bermitra. Berikut faktor – faktor yang mempengaruhi petani untuk bermitra dengan Wanita Tani Gunung Perak seperti tersaji dalam tabel 2. Sudah ada kepastian pasar merupakan faktor utama kenapa petani bermitra dengan Wanita Tani Gunung Perak. Artinya petani sudah tidak perlu memikirkan kemana mereka menjual hasil produksinya, dengan kata lain petani sudah mulai bosan atau jenuh dengan sistem perdagangan selama ini, karena disamping petani dipusingkan dengan proses budidaya tanaman, mereka juga dipusingkan dengan penjualan produknya.

Tabel 2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Cabai Untuk Bermitra dengan Wanita Tani Gunung Perak

No	Alasan Bermitra	Respon Petani	Persentase %
1	Sudah ada kepastian pasar	22	27.71
2	Harga sudah kontrak	21	27.11
3	Ada pinjaman modal berupa benih	5	20,23
4	Dapat meningkatkan pendapatan keluarga	4	14.34
5	Hanya sebagai pekerjaan sampingan	2	6.34
6	Ikutan petani lain	1	0,61
7	Pembayaran hasil produksi lancar	1	0,61
8	Usia tanam Cabai singkat	1	0,61
9	Biaya produksi lebih murah	1	0,61
10	Sudah berbentuk kemitraan	1	0,61
11	Bosan dengan sistem bandar	1	0,61
12	Tidak Punya Modal	1	0,61
Total		61	100

Sumber : Data primer 2019

Petani lebih memilih bermitra dengan Wanita Tani Gunung Perak karena pasar terhadap produk Cabai yang mereka tanam sudah jelas dan tidak akan pernah terjadi peristiwa produk tidak laku terjual, karena dalam perjanjian telah ditentukan bahwa kelompok berkewajiban membeli semua produk petani yang lolos sortasi. Sedangkan

faktor tidak punya modal dipilih petani sebagai faktor bermitra dengan Wanita Tani Gunung Perak yang paling rendah. Dalam hal ini ada satu orang petani yang beranggapan dengan diberikannya pinjaman modal berupa benih merupakan alasan dia bermitra, karena apabila dia harus membayar langsung benih yang disediakan kelompok juga merasa keberatan.

C. Respon Petani Cabai Terhadap Kemitraan dengan Wanita Tani Gunung Perak

Respon petani Cabai merupakan penilaian petani terhadap pola kemitraan yang dijalankan antara Kelompok Wanita Tani Gunung Perak dengan petani Cabai. Didalam pola kemitraan Kelompok Wanita Tani Gunung Perak dengan petani ada beberapa indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur penilaian petani terhadap Kelompok Wanita Tani Gunung Perak. Diantara indikator tersebut adalah bimbingan teknis, dan sistem kemitraan.

1. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis merupakan salah satu aspek penting dalam suatu kemitraan yang dijalankan antara terhadap Kelompok Wanita Tani Gunung Perak dan petani. Dalam bimbingan teknis membahas kesesuaian antara penyuluhan kelompok tani dengan kebutuhan petani yang meliputi frekuensi kedatangan penyuluh, materi penyuluhan, metode penyampaian materi oleh penyuluh, kaitan kerja atau kedatangan penyuluh, dan manfaat penyuluhan (Latifah, 2012).

Tabel 3. Respon Petani Cabai Terhadap Bimbingan Teknis yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani Gunung Perak

No	Item	Distribusi Skor Responden				Total Skor Responden	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Frekuensi	0	4	38	19	198	3,600	Baik
2	Materi	0	1	12	38	210	3,980	Sangat Baik
3	Metode	0	6	12	43	220	4,080	Sangat Baik
4	Kaitan Kerja	0	0	18	43	226	4,340	Sangat Baik
5	Manfaat	0	6	27	28	205	3,960	Sangat Baik
Rata-rata Skor Petani							3.992	Sangat Baik

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan frekuensi kedatangan penyuluh kepada petani menunjukkan skor rata-rata sebanyak 3,600, hal ini menandakan bahwa intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh adalah baik. Dengan prosentase tertinggi sebanyak 56% petani berpendapat bahwa intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh yakni sebanyak 2-3 kali per musim termasuk katagori cukup sering, 24% petani menyatakan intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh yakni seminggu sekali selama musim tanam termasuk sangat sering, 16% petani mengatakan intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh yakni 4-5 kali permusim termasuk sering dan 4% petani menyatakan intensitas penyuluhan oleh penyuluh yakni 2-3 kali permusim tanam termasuk tidak sering. Keberagaman intensitas penyampaian materi oleh penyuluh kepada petani disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut.

- a. Penyuluh percaya kepada petani yang bermitra lebih lama sudah mengerti teknik budidaya Cabai, jadi perhatian penyuluh lebih terfokus terhadap petani yang baru bermitra.
- b. Penyuluh beranggapan petani sudah bisa memecahkan masalah usahatani Cabai secara mandiri tanpa harus selalu melibatakannya.
- c. Keterbatasan tenaga penyuluh untuk menjangkau petani yang berlokasi jauh dari Kelompok Wanita Tani.

2. Sistem Kemitraan

Sistem kemitraan cara atau teknik yang dijalankan Kelompok Wanita Tani dalam menjalankan kemitraan, tanggapan petani terhadap sistem kemitraan ditinjau dari tanggapan petani terhadap penyuluh, pola kemitraan dan hak dan kewajiban perusahaan. Rata – rata skor respon petani terhadap sistem kemitraan sebesar 4,353 tergolong kategori sangat baik. Artinya petani sangat percaya terhadap sistem kemitraan, seperti tersaji dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Respon Petani Cabai Terhadap Sistem Kemitraan dengan Kelompok Wanita Tani Gunung Perak

No	Item	Distribusi Skor Responden				Total Skor Responden	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Penyuluh	0	0	3	58	241	4,360	Sangat Baik
2	Pola Kemitraan	0	0	2	59	242	4,360	Sangat Baik
3	Kelompok Wanita Tani	0	0	3	58	241	4,360	Sangat Baik
Rata-rata Skor Petani							4.353	Sangat Baik

Sumber Hasil Olah Data, 2019

Respon petani terhadap penyuluh berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata sebanyak 4,360. Skor tertinggi sebanyak 52% responden menyatakan percaya, 42% responden lain menyatakan sangat percaya terhadap penyuluh sementara hanya 6% responden yang menyatakan setengah percaya terhadap penyuluh. Hal ini dikarenakan pola kemitraan yang dijalankan oleh kelompok Wanita tani berdasarkan tingkat kepercayaan dan kekeluargaan.

Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa respon petani terhadap pola kemitraan sudah sangat baik dengan skor rata-rata 4,360. 56% responden menyatakan percaya terhadap pola kemitraan yang ditawarkan oleh kelompok Wanita tani. Pola kemitraan yang dibangun oleh kelompok Wanita tani berdasarkan rasa saling melengkapi dan membutuhkan dan rasa saling percaya satu sama lainnya. Satu hal yang lebih ditekankan oleh kelompok Wanita tani ialah pola kemitraan ini berjalan berdasarkan rasa kekeluargaan yang tinggi antara petani dan kelompok Wanita tani. Sebagian besar petani menganggap penyuluh itu ialah anggota keluarganya, oleh karena itu petani percaya terhadap penyuluh berdasarkan rasa kekeluargaan. Sama halnya seperti persepsi petani terhadap penyuluh dan pola kemitraan, persepsi petani terhadap hak dan kewajiban kelompok Wanita tani berada dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,340. persepsi petani terhadap kelompok Wanita tani sudah terwakili pada kepercayaan petani terhadap penyuluh. Dengan petani percaya terhadap penyuluh, maka secara tidak langsung petani juga sudah percaya terhadap hak dan kewajiban kelompok Wanita tani. Penyuluh disebut sebagai ujung tombak kelompok Wanita tani, maka kepercayaan yang dibangun terlebih dahulu ialah rasa percaya petani terhadap penyuluhnya itu sendiri (Deptan, 1997;Gumbira, 2001).

Kepercayaan menjadi prinsip dasar bagi kelompok Wanita tani dan petani dalam menjalankan kemitraan usaha (Kemi Durachman dan Supriyono, 2014). Rasa kekeluargaan yang tinggi menjadi salah satu faktor tingginya kepercayaan petani terhadap kelompok Wanita tani. Oleh karena itu, persepsi petani terhadap sistem kemitraan sudah sangat baik dengan skor rata-rata 4,353. Ditinjau secara umum respon petani terhadap pola kemitraan termasuk kategori baik, dengan rata – rata skor 3,621. Tanggapan petani Cabai terhadap pola kemitraan meliputi indikator bimbingan teknis dan sistem kemitraan yang dijalankan oleh kelompok Wanita tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Pengembangan kluster cabai di Kabupaten Sinjai memfasilitasi penyediaan saluran irigasi untuk lahan budidaya cabai dan bantuan bibit seluas 10,5 Ha, melakukan perluasan kluster dari sisi penambahan kelompok petani binaan dalam program kerja sama di kecamatan Sinjai Barat dengan kegiatan pengembangan awal berupa fasilitas capacity building terkait good agriculture practices budidaya cabai, serta memfasilitasi pelatihan keterampilan pengolahan cabai kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Sinjai Barat; (2) Pola kemitraan yang dijalankan antara petani Cabai dan Kelompok Wanita Tani Gunung Perak termasuk kedalam pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Kelompok Wanita Tani sebagai penyedia modal, sarana produksi dan pasar, sedangkan petani sebagai penyedia tenaga kerja dan lahan Garapan; (3) Tipe kemitraan yang dijalankan oleh Wanita Tani Gunung Perak termasuk kedalam tipe kemitraan sinergis yaitu tipe yang berdasarkan pada kesadaran saling membutuhkan dan mendukung pada semua pihak mitranya. Tipe ini menunjukkan hubungan sinergis yang saling menguntungkan dan memperkuat serta menjadikan kerjasama bisnis terjalin secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani (2015) *Pertumbuhan dan Produksi Cabai dengan Penggunaan Mulsa dan Pemupukan NPK*. Jakarta: Kumpulan Makalah dalam Rangka 35 Tahun PT. Agrican.
- BPS Kabupaten Sinjai (2018) *Kabupaten Sinjai Dalam Angka*. Sinjai: www.bps.go.id.
- Bungin (2013) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cahyono (2010) *Tanaman Pangan dan Gizi*. Jakarta: Gramedia.
- Deptan (1997) *Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

- Fatchur R (2018) *Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit (Capsicum frutescens)*. Jakarta: Media trend.
- Fuad, M. (2005) *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gumbira (2001) *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Harjono (2014) *Seutas Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Jurnal Litbang Pertanian (2011) ‘Teknologi dan Perkembangan Agribisnis Cabai di Kabupaten oelemo Provinsi Gorontalo’, *Badan Litbang Pertanian, Puslitbanhor. Balai Pertanian Hortikultura Gorontalo*.
- Kemi Durachman dan Supriyono (2014) *Strategi Pengembangan Tanaman Cabe Merah di Kabupaten Tulung Agung*. Jakarta: . Kumpulan Makalah dalam Rangka 35 Tahun PT. Agrican.
- Latifah, I. N. (2012) *Program Kemitraan PT. Saung Mirwan Dengan Petani Edamame. Yogyakarta*. Yogyakarta: Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY.
- Maninggar Praditya (2009) *Strategi Petani dalam Pengelolaan Resiko pada Usahatani Cabai*. Jakarta: Departemen Pertanian badan Litbang Pertanian.
- Nawangsih (2010) *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian.
- Sa'id (2011) *Manajemen Teknologi Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Samadi, B. (2007) *Budidaya Cabai Merah Secara Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Siva, V. *et al.* (2016) ‘The support of Quality Management to sustainable development: A literature review’, *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd. doi: 10.1016/j.jclepro.2016.01.020.
- Sumardjo (2004) *Teori Dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiyah (2006) *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Umar, H. (2005) *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.